



Ilham Wais Qurni¹
 Septia Rosalina²

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM MENGUATKAN SIKAP TOLERANSI DI YAYASAN KELUARGA BESAR RUQYAH ASWAJA CABANG SUMENEP

Abstrak

Pendidikan karakter di Indonesia yang mayoritas penduduknya beragama Islam sangat tergantung pada pendidikan Islam. Jika pendidikan Islam berhasil sehingga mewujudkan umat Islam Indonesia yang memiliki karakter mulia, Indonesia telah berhasil membangun karakter bangsanya. Sebaliknya, jika pendidikan Islam tidak berjalan dengan baik sehingga menghasilkan umat Islam Indonesia yang hanya bangga dalam hal kuantitas, tetapi tidak memerhatikan kualitas (terutama karakternya), Indonesia berarti telah gagal membangun karakter bangsanya. Artinya, ketika umat Islam benar-benar memahami ajaran agama Islam dengan baik lalu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini dilatar belakangi oleh fenomena minat masyarakat Sumenep terhadap YKBRA Cabang Sumenep masih rendah dan pencapaian YKBRA Cabang Sumenep masih belum maksimal. Mengingat, mayoritas masyarakat sumenep adalah sekelempok individu yang menganut paham *Ahlus Sunnah Waljama'ah*. keberadaan Yayasan Keluarga Besar Ruqyah Aswaja (YKBRA) Cabang Sumenep sebagai salah satu lembaga keagamaan dalam rangka melakukan pembinaan dan bimbingan kepada masyarakat luas juga peduli akan sikap toleransi.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Toleransi, Yayasan Keluarga Besar Ruqyah Aswaja.

Abstract

Character education in Indonesia, where the majority of the population is Muslim, is heavily reliant on Islamic education. If Islamic education is successful in creating Indonesian Muslims with noble character, then Indonesia has succeeded in building the character of its nation. On the other hand, if Islamic education does not run well and results in Indonesian Muslims who are only proud of quantity but neglect quality (especially in terms of character), then Indonesia has failed in building the character of its nation. This means that when Muslims truly understand the teachings of Islam well and apply them in their daily lives. This research is motivated by the phenomenon of the low public interest in the YKBRA Sumenep Branch and the still suboptimal achievements of the YKBRA Sumenep Branch. Given that the majority of the people in Sumenep are individuals who follow the *Ahlus Sunnah Wal Jama'ah* understanding, the existence of the Yayasan Keluarga Besar Ruqyah Aswaja (YKBRA) Sumenep Branch as one of the religious institutions is intended to provide guidance and counseling to the wider community while also promoting tolerance.

Keywords: Character Education, Tolerance, Ruqyah Aswaja Family Foundation.

PENDAHULUAN

Dewasa ini, pendidikan karakter menjadi salah satu topik utama dalam penyusunan rencana dan pengembangan dunia Pendidikan. Pendidikan karakter gemar dibincangkan oleh akademisi, pelaku dan praktisi dunia Pendidikan di Indonesia. Sikap dan perilaku masyarakat yang semakin menunjukkan kemunduran terhadap nilai-nilai luhur seperti kejujuran, toleransi, kebersamaan dan bahkan sikap religius. Sikap dan perilaku ini semakin nyata setelah

^{1,2)} Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Madura
 email: dqornie8@gmail.com¹, septiarosalina20@gmail.com²

perkembangan budaya barat yang terus menggerus moral dan mental masyarakat kita di Indonesia.

Pendidikan karakter pada dasarnya adalah pendidikan yang telah berlangsung sejak manusia itu ada di dunia ini. Dalam konsepsi Doni Koesoema, pendidikan karakter itu diawali semenjak adanya keinginan manusia untuk melawan/memerangi penyakit lupa, kemudian beranjak pada pendidikan karakter aristokratis ala homeros, hesidos, patriotis spartan, harmonis ala Atena, Sokrates. Plato, kosmopolitan Hellenis, ala Romawi. Kristiani, modern, F.W. Foerstar, dan seterusnya hingga saat ini. Namun menurut versi Bambang dan Adang, pendidikan karakter tersebut bermula bersamaan dengan misi utama yang diemban oleh para Nabi. Meskipun terdapat perbedaan dalam penentuan awal mula dari pendidikan karakter tersebut, yang jelas pembentukan karakter seseorang dimulai sejak manusia itu ada di dunia ini, hanya saja pola atau model karakter yang ingin dibentuk tersebut sangat beragam.

Dalam konteks Islam, Muhammad sebagai Rasulullah mengemban misi yang sangat berat, yaitu untuk menyempurnakan akhlak (karakter) manusia. Hal ini sesuai dengan pernyataannya: "*Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan akhlak yang baik*"

Berdasarkan makna hadis di atas, tampak jelaslah bahwa pembentukan akhlak atau karakter manusia itu merupakan kebutuhan yang utama bagi tumbuhnya cara beragama yang dapat menciptakan peradaban. Pada sisi lain, hadis di atas juga menunjukkan bahwa masing-masing manusia itu telah memiliki akhlak/karakter tertentu, namun perlu disempurnakan.

Para filsuf muslim sebenarnya sejak awal telah mengemukakan pentingnya pendidikan karakter. Ibn Miskawaih menulis buku khusus tentang akhlak dan menjelaskan rumusan karakter utama seorang manusia. Demikian pula dengan al-Ghazali, Ibn Sina, al-Farabi, dan beberapa filsuf lainnya juga menyatakan hal serupa mengenai pentingnya pendidikan karakter. "*Suatu bangsa atau negara akan sulit untuk menciptakan peradaban yang maju jika karakter manusianya rusak*". Hal ini bisa dilihat dari negara-negara yang telah melaksanakan pendidikan karakter, seperti Amerika Serikat, Jepang, Cina, dan Korea, yang mana dari hasil penelitian pada negara-negara tersebut menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter yang tersusun secara sistematis dapat berdampak positif pada pencapaian akademis.

Belajar dari negara-negara tersebut serta berkaca pada kondisi di negara sendiri, Indonesia berencana untuk menerapkan pendidikan karakter. Latar belakang digagasnya pendidikan karakter tersebut bukan semata-mata asal ikut-ikutan dengan negara lain atau keinginan sesaat dari menteri pendidikan nasional saat ini, namun lebih dilandasi oleh kebutuhan mendesak melihat merosotnya moral bangsa

Pendidikan karakter bukanlah lah yang baru dalam sistem pendidikan Islam sebab roh atau inti dari pendidikan Islam adalah pendidikan karakter yang mulanya dikenal dengan pendidikan akhlak. Pendidikan Islam sudah ada sejak Islam mulai didakwahkan oleh Nabi Muhammad kepada para sahabatnya. Seiring dengan penyebaran Islam, pendidikan karakter tidak pernah terabaikan karena Islam yang dikehendaki oleh Nabi adalah Islam dalam arti yang utuh, yaitu keutuhan dalam iman, amal saleh, dan akhlak mulia. Dari sinilah dapat di pahami bahwa sebenarnya seorang muslim yang kafah adalah seorang muslim yang memiliki iman yang kuat, lalu mengamalkan seluruh perintah Allah dan menjauhi seluruh larangan-Nya, serta akhirnya memiliki sikap dan perilaku (akhlak) mulia sebagai konsekuensi dari iman dan amal salehnya.

Pembinaan akhlak atau karakter sebenarnya menjadi tanggung jawab setiap umat Islam yang dimulai dari tanggung jawab terhadap dirinya lalu keluarganya. Ketika disadari bahwa tidak semua umat Islam mampu mengemban tanggung jawab tersebut, tanggung jawab untuk melakukannya berada pada orang-orang (kaum muslim) yang memiliki kemampuan untuk itu. Para guru (ustaz) dan para da'i memiliki tanggung jawab untuk pembinaan karakter umat Islam melalui pendidikan Islam, baik di institusi formal maupun nonformal, sementara orangtua (pemimpin keluarga) memiliki tanggung jawab pendidikan karakter dalam institusi pendidikan informal.

Pendidikan karakter merupakan misi utama pendidikan Islam dan terwujudnya karakter di kalangan umat tidak dapat lepas dari proses pendidikan Islam. Jika pendidikan Islam

dilaksanakan dengan baik dan berhasil sesuai dengan tujuannya, umat Islam akan menjadi manusia-manusia yang berkarakter. Pendidikan karakter di Indonesia yang mayoritas penduduknya beragama Islam sangat tergantung pada pendidikan Islam. Jika pendidikan Islam berhasil sehingga mewujudkan umat Islam Indonesia yang memiliki karakter mulia, Indonesia telah berhasil membangun karakter bangsanya. Sebaliknya, jika pendidikan Islam tidak berjalan dengan baik sehingga menghasilkan umat Islam Indonesia yang hanya bangga dalam hal kuantitas, tetapi tidak memerhatikan kualitas (terutama karakternya), Indonesia berarti telah gagal membangun karakter bangsanya. Artinya, ketika umat Islam benar-benar memahami ajaran agama Islam dengan baik lalu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, pastilah terwujud tatanan kehidupan di tengah-tengah masyarakat yang berkarakter.

Adapun tujuan pendidikan karakter itu sendiri berdasarkan acuan dari Desain Induk Pendidikan Karakter adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa pada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Jika tujuan tersebut lebih disederhanakan, maka puncak dari tujuan pendidikan karakter adalah mendorong lahirnya insan kamil. Menurut Muhammad Iqbal, insan kamil merupakan sosok seorang mukmin yang memiliki kekuatan, wawasan, perbuatan, dan kebijaksanaan dalam dirinya. Sifat-sifat luhur ini dalam wujudnya yang tertinggi tercermin dalam akhlak Rasulullah SAW.

Berdasarkan hasil kajian Siswanto menunjukkan bahwa pendidikan karakter melalui pendekatan tasawuf dapat menjadi solusi segala bentuk amoral dan kriminalitas yang kerap kali terjadi di kalangan masyarakat saat ini, serta dapat berimplikasi pada penguatan karakter kebangsaan pada masyarakat tradisional khususnya. Lebih lanjut Vivi Tamaeka memiliki pandangan yang serupa dengan pendapat di atas, ia mengungkapkan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter dapat berimplikasi pada pembentukan sikap toleransi para peserta didik di lembaga pendidikan.

Toleransi juga bisa diartikan sebagai pemberian kebebasan kepada orang lain untuk menjalankan keyakinannya masing-masing. Tak ada paksaan dan tidak ada intervensi sehingga orang lain merasa nyaman dalam menjalankan apa yang diyakininya dengan catatan mereka tidak melanggar peraturan yang ada

Konsep toleransi dalam Islam sangat rasional dan tidak sulit dipahami. Sebagai umat Islam, semestinya menunjukkan dua sikap sekaligus, yakni sikapnya secara internal dan sikapnya secara eksternal. Sikap secara internal ialah bagaimana kita bersikap pada diri sendiri. Sementara sikap secara eksternal ialah bagaimana kita bersikap pada orang lain

Bersikap toleran, dengan demikian, menjadi penting agar kita tidak sengit kepada orang lain. Toleransi adalah penjaga orkestra kehidupan, bukan menjadi peluruh kehidupan. Tujuan toleransi ialah untuk menjaga agar hidup ini tetap berjalan harmonis, bukan justru merusak dan menceraikan-beraikannya. Karena toleransi berfungsi sebagai penjaga keharmonisan, maka toleransi bukan sekadar hak untuk berbeda, melainkan juga kewajiban dalam menghormati perbedaan

Ketika kewajiban tersebut dilanggar, yang terjadi adalah rasa permusuhan, pertumpahan darah, dan hilangnya nilai-nilai kemanusiaan. Perang adalah peristiwa di mana toleransi telah terkalahkan oleh fanatisme. Padahal, Islam tidak menganjurkan demikian. Sejak awal, Islam adalah agama yang membawa kedamaian, ketenteraman, dan keamanan

Disisi lain, keberadaan Yayasan Keluarga Besar Ruqyah Aswaja (YKBRA) Cabang Sumenep sebagai salah satu lembaga keagamaan dalam rangka melakukan pembinaan dan bimbingan kepada masyarakat luas juga peduli akan sikap toleransi. Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Kyai. Ahmad Imron Rosyidi bahwa pada hakikatnya kegiatan Ruqyah yang ada pada YKBRA adalah penerapan *takhalli* dan *tajalli*. Yakni dengan cara mengajak para peserta, anggota dan para pasien untuk menapaki jalan menuju Allah sesuai *manhaj* dan ajaran yang dilakukan oleh para guru-guru yang shalih dalam payung *Ahlus Sunnah Waljama'ah*. Tanpa satupun dari setiap peserta, anggota maupun pasien keluar dari *thariqah* masing-masing yang sudah dianutnya dan tanpa keluar dari para mursyid mereka masing-masing.

Mengacu pada hasil observasi yang peneliti lakukan, kiprah YKBRA Cabang Sumenep yang dimulai sejak tahun 2018 sampai pada saat ini tahun 2022 YKBRA hanya memiliki anggota dengan jumlah 332 orang. Artinya, disetiap tahunnya terdapat 66 orang saja yang berminat untuk memperoleh bimbingan di lembaga tersebut, hal yang sedemikian ini sekaligus menunjukkan bahwa minat masyarakat Sumenep terhadap YKBRA Cabang Sumenep masih rendah dan pencapaian YKBRA Cabang Sumenep masih belum maksimal. Mengingat, mayoritas masyarakat sumenep adalah sekelempok individu yang menganut paham *Ahlus Sunnah Waljama'ah*.

METODE

Penelitian ini merupakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitiannya adalah deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data dengan melakukan reduksi data, menyajikan data, penarikan kesimpulan. Data yang diperoleh dicek keabsahan datanya dengan perpanjangan keikutsertaan, dan triangulasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi Implementasi Pendidikan Karakter Di YKBRA Cabang Sumenep

Setiap instansi ataupun lembaga pendidikan dalam pelaksanaan pendidikan khususnya pendidikan karakter tentu memiliki strategi, sebab pada hakikatnya strategi merupakan sebuah susunan dari langkah-langkah untuk mencapai tujuan tertentu, oleh karenanya YKBRA Cabang Sumenep dalam rangka mengimplementasikan pendidikan karakter berbasis tasawuf kepada setiap anggotanya yakni melalui tiga langkah diantaranya sebagai berikut:

1. Pelatihan

Konsepsi yang ditawarkan oleh Al-Ghazali mengenai pendidikan karakter semestinya mengacu pada empat hal: Pertama, pendidikan hendaknya berangkat dari titik awal tujuan pengutusan Rasulullah Saw, yakni untuk menyempurnakan akhlaq. Sehingga bentuk, materi, serta tujuan pendidikan dirancang agar terbentuk kepribadian seseorang yang berakhlaq mulia. Kedua, kurikulum pendidikan mesti mampu mengoptimalkan potensi-potensi yang ada pada seorang anak. Ketiga, pendidikan akhlaq adalah pendidikan integratif yang memerlukan kerjasama yang edukatif. Keempat, sifat pendidikan akhlaq yang menyentuh dimensi spiritual anak yang dididik.

Adapun hasil penelitian yang menunjukkan bahwa strategi yang digunakan Oleh YKBRA Cabang Sumenep dalam rangka mengimplentasikan pendidikan karakter yakni dengan memberikan pelatihan, pada saat pelatihan tersebut para anggota YKBRA Cabang Sumenep mendapatkan sejumlah materi yang diajarkan ataupun dijelaskan kepada peserta pelatihan di antaranya meliputi, memahami kandungan al-Qur'an, keutamaan tawassul, wirid, doa, serta rabithoh. Dalam menyampaikan materi tersebut maka yang digunakan adalah dengan cara menceritakan segala hal-hal berkaitan dengan materi tersebut, sebagaimana pandangan Al-Ghazali bahwa dengan metode kisah sangat efektif untuk pembentukan karakter seseorang. Kelebihan metode ini adalah akan sangat mudah di cerna dan dipahami. Terlebih lagi cerita-cerita yang digunakan untuk mendidik juga bisa beragam, mulai sejarah para rasul/nabi, ulama (tokoh agama), tokoh pendidikan dan lain-lain.

dari semua materi yang disampaikan dan diajarkan pada saat pelatihan yang tersebut sejatinya memiliki relevansi dengan gagasan Al-Ghazali dalam kitab *Ihya' Ulum al-Din*, yang dikutip Nuri Firdausiatul Jannah yakni bahwa tujuan pendidikan karakter dalam pendidikan Islam harus mampu menumbuhkan karakter, seperti berpikir, membaca al-Qur'an, kontemplasi Islam, mengingat kematian, keikhlasan, kesabaran, syukur, takut dan harapan, kemurahan hati, kejujuran, dan cinta.

2. Rutinan

Pembiasaan dalam konteks pendidikan karakter semestinya merujuk pada pernyataan imam al-Ghazali yang mengatakan bahwa, "seseorang yang senantiasa membiasakan dirinya dengan perbuatan-perbuatan baik dan mengerjakannya niscaya jika berkembang akan

mengantarkan kesenangan baik didunia maupun diakhirat. Namun jika ia membiasakan keburukan maka serta merendahkan diri layaknya perilaku binatang, maka ia akan binasa”

Sejalan dengan pendapat di atas maka hasil penelitian mengenai rutinan di YKBRA Cabang Sumenep sejatinya dalam rangka membiasakan pada setiap anggotanya untuk senantiasa mengamalkan tawassul, ratib, wirid, do'a secara bersama-sama yang telah didapat pada saat pelatihan. Al-Ghazali menjelaskan, salah satu upaya yang dilakukan untuk membentuk karakter diantaranya dapat dilakukakan dengan cara *shuhbatu al-akhyar* (berkumpul dengan orang baik), pada kegiatan rutinan tersebut dihadiri oleh para anggota YKBRA Cabang Sumenep maupun masyarakat sekitar yang mana waktu mereka diisi dengan kegiatan-kegiatan yang bernilai ibadah dan juga merupakan ajaran para ulama-ulama shaleh.

Masih dalam konsepsi yang gegas oleh Al-Ghazali bahwa pendidikan karakter dapat dilakukan dengan menggunakan metode pembiasaan, dalam hal ini dicontohkan dengan jalan *mujahadah* dan *riyadlah-nafsiyah* (ketekunan dan latihan kejiwaan), yakni membebani jiwa dengan amal-amal perbuatan yang ditujukan kepada akhlak yang baik. Maka, dengan demikian kegiatan rutinan yang ada di YKBRA Cabang Sumenep sebagai salah satu strategi pendidikan karakter sejalan dengan konsepsi yang di sampaikan oleh Al-Ghazali.

3. Bakti Sosial

Al-Ghazali menjelaskan, karakter itu dapat dibentuk komitmen mempersiapkan berbagai hal dan perhatian terhadap pendidikan moral (*muruh al-isti'dadat wa al-muyul li al-tarbiyah al-akhlaqiyah*), dan komitmen penuh untuk berperilaku etis (*al-iltizam bi al-suluk al-akhlaqiy al-kamil*). Anggota YKBRA Cabang Sumenep tidak hanya berfokus menjalankan ibadah keagamaan yang bersifat ritualistik akan tetapi mereka juga diajarkan untuk menjalankan ibadah sosial sebagaimana yang ditunjukkan oleh hasil penelitian bahwa anggota YKBRA Cabang Sumenep memberikan bantuan kepada masyarakat melalui pengobatan ruqyah bekam, santunan anak yatim dan peduli terhadap korban bencana. Sesuai dengan firman Allah dalam Q.S al-Qashah: 77, yang artinya:

“Dan carilah dapa apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagiamu dari (kenikmatan) duniawi, dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan”

Agama Islam menyerukan kepada setiap pemeluknya untuk seantiasa menjalin hubungan baik dengan sesama (*mu'amalah*) yang disertai dengan kesadaran diri sebagai hamba Allah, bahkan hal tersebut masuk dalam kategori ibadah. Dalam Islam disebutkan pentingnya seseorang memiliki kebersamaan sosial tolong-menolong. Interaksi sosial semacam ini sejatinya sebagai bentuk keseimbangan antara dimensi vertikal (*hablum min Allah*) dan dimensi horizontal (*hablum min na-Nas*).

Dapat kita pahami bahwa secara jelas melalui ayat tersebut Allah SWT memerintahkan kepada setiap hambaNya untuk mengejar akhirat tanpa melupakan perkara yang bersifat duniawi yakni untuk melakukan intraksi sosial dengan cara berbuat baik atau saling tolong menolong. Sekaligus menjadi bukti bahwa jalan menuju akhirat tidak serta merta diperoleh dari ibadah ritualistik atau keshalehan individu, melainkan dengan berbuat baik dengan sesama.

Faktor Penghambat dan Pendukung Implementasi Pendidikan Karakter Di YKBRA Cabang Sumenep

1. Penghambat

Informasi merupakan segala sesuatu yang dapat menimalisir ketidak pastian atau keraguan pada situasi tertentu. oleh karenanya jika informasi yang didapat tidak menyeluruhatau hanya sepotong-sepotong mengenai suatu organisasi, maka yang akan terjadi adalah sebuah pemanaham yang keliru. Dari pemahaman yang kelirukemudian akan menghasilkan sikap, perilaku dan opini yang dapat menghambat sebuah organisasi.

Dewasa ini, seiring berjalannya waktu kehadiran *platform* seperti: Youtube, facebook, twitter, instagram yang kian menjamur semakin mempermudah bagi seseorang untuk mendapatkan informasi, namun ironisnya jika tidak jeli terhadap suatu informasi yang diterima maka akan terjebak pada hoaks/berita palsu ataupun konten negatif. Demikian pula yang terjadi pada masyarakat Sumenep khususnya, pemahaman yang sempit dan menakutkan mengenai ruqyah, hal yang sedemikian disebabkan oleh informasi yang diperoleh keliru, lebih-lebih yang ditampilkan selama ini baik di TV maupun sosial media lainnya cenderung menampilkan adegan ataupun konten yang memang kental dengan nuansa mistik, semisal kesurupan secara frontal yang kemudian terjadi interkasi.

2. Pendukung

Dalam rangka mewujudkan SDM yang unggul maka sangat diperlukan sebuah langkah yang terprogram dalam segala ruang lingkup kehidupan baik dalam lingkup keluarga, organisasi serta masyarakat muslim secara keseluruhan, agar ikut berpartisipasi secara aktif dan berkontribusi khususnya dalam konteks pendidikan. Tentu, hal tersebut harus dilaksanakan secara berkesinambungan tidak serta merta hanya dilakukan sesaat.

Sementara itu, guna mengimplementasikan pendidikan karakter terdapat beberapa syarat yang semestinya dipenuhi salah satunya ialah dengan konsistensi. Jika merujuk pada hasil penelitian yang didapat maka YKBRA Cabang Sumenep dalam rangka mengimplentasikan pendidikan karakter, setiap tahunnya secara konsisten mengadakan pelatihan. Konsistensi mengenai pelaksanaan pelatihan yang terjadi di YKBRA Cabang Sumenep bukan hanya sekedar relevan dengan teori ataupun metode yang digegas oleh para ahli diatas, akan tetapi konsistensi tersebut mampu memberikan *value* yang dapat menjangkau lebih jauh lagi, sebagaimana yang jelaskan oleh Kinkin dan Heri Fathurrahman “konsistensi merupakan prinsip penting yang juga terjadi pada proses kognitif seseorang, termasuk pada aspek perubahan sikap yang dihasilkan oleh informasi salah”. Begitu pula yang terjadi di YKBRA Cabang Sumenep, sebagian dari anggotanya justru adalah orang-orang yang sebelumnya memiliki pemahaman yang keliru mengenai ruqyah.

Hasil Pendidikan Karakter Dalam Menguatkan Sikap Toleransi di YKBRA Cabang Sumenep.

Setiap kegiatan yang dilaksanakan di dalam dan oleh masyarakat tentu memiliki atau memperoleh sebuah hasil bagi setiap yang menjalaninya. Lebih-lebih dalam konteks pelaksanaan pendidikan karakter yang bertujuan menciptakan pribadi yang unggul baik secara individu maupun secara sosial. Dalam hal ini bagaimana pendidikan karakter berbasis tasawuf yang dilaksanakan kepada anggota YKBRA Cabang Sumenep berimplikasi pada penguatan sikap toleransi.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh terdapat tiga indikator toleransi yang pada anggota YKBRA Cabang Sumenep yaitu. Menerima perbedaan, menghargai orang lain dan tidak memaksa. dari ketiga indikator tersebut dapat dipahami bahwa memiliki relevansi dengan teori yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya.

Pertama. Menerima perbedaan, seperti yang telah diungkapkan sebelumnya bahwa dalam rangka melaksanakan pendidikan karakter berbasis tasawuf salah satu yang dilakukan oleh YKBRA Cabang Sumenep adalah dengan memberikan pelatihan kepada masyarakat umum tanpa terlebih dahulu mengklasifikasikan, melihat dari golongan mana mereka berasal serta tidak pula dituntut harus menjadi bagian ormas tertentu agar dapat mengikuti pelatihan dan dapat menjadi anggota YKBRA Cabang Sumenep.

Kesadaran semacam ini jelas termasuk dari bagian sikap toleransi dan dapat dipahami pula bahwa toleransi tidak sekedar berbicara soal menghargai pendapat orang lain akan tetapi menerima perbedaan. Sebagaimana yang rumuskan oleh Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) salah satu di antaranya menjelaskan bahwa perbedaan tidak semestinya dijadikan permusuhan sebab di manapun selalu akan ada perbedaan, oleh karenanya setiap manusia harus menyadari akan adanya keanekaragaman dalam kelangsungan hidup didunia ini.

Dengan demikian setiap anggota yang tergabung dalam YKBRA Cabang Sumenep terdiri dari latar belakang yang berbeda dan tetap menjalankan intraksi tanpa mempersoalkan perbedaan tersebut.

Kedua. Menghargai orang lain, selama ini toleransi memang lekat dengan pemaknaan akan sebuah sikap untuk menghargai orang lain, sebagaimana penjelasan Muhammad Abdul Halim, dalam Al Mudin toleransi disebut sebagai '*tasamuh*', yang berarti sifat atau sikap menghargai, membiarkan, atau membolehkan pendirian (pandangan) orang lain yang bertentangan dengan pandangan kita dan umumnya dipahami hanya pada persoalan perbedaan keyakinan dan menyangkut perbedaan agama. Oleh karenanya A. Arif Rofiki memberikan penjelasan lebih lanjut bahwa toleransi tidak hanya sekedar berbicara tentang sikap untuk menghargai agama lain yang diluar agamanya. Akan tetapi toleransi juga berlaku dalam sesama agama yakni terhadap keberadaan aliran ataupun sekte-sekte yang berbeda dalam agama tersebut.

Demikian pula yang terjadi pada anggota YKBRA Cabang Sumenep setelah mereka mengikuti pelatihan dan menjadi anggota tidak berarti harus meninggalkan kelompok ataupun organisasi yang telah lama mereka ikuti jauh sebelum mereka bergabung dengan YKBRA Cabang Sumenep. Setiap anggota juga dipersilahkan pula untuk belajar diluar YKBRA selama tidak menyimpang dari ajaran dan akidah ahlu Sunnah wal Jama'ah.

Ketiga. Tidak memaksa, Orang yang memiliki sikap toleransi semestinya tidak memaksa kehendak ataupun pendapatnya dengan cara yang dapat merugikan orang lain sebagai Anggota YKBRA Cabang Sumenep yang notebene dibekali dan memiliki pengetahuan dibidang keilmuan Thibbun Nabawi tidak serta merta memaksakan orang lain yang membutuhkan pengobatan agar mau dan mengikuti pengobatan sesuai caranya, selama orang ataupun pihak keluarga yang bersangkutan tersebut tidak berkenan.

Dengan demikian menjadi jelas, bahwa melalui ketiga indikator toleransi di atas dapat dikatakan sikap toleransi anggota YKBRA Cabang Sumenep menguat. Sebab, tidak sekedar berfokus pada persoalan menghargai perbedaan, akan tetapi menerima perbedaan dan tidak memaksa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penelitian ini. Terima kasih kepada rekan-rekan sejawat yang telah memberikan saran, dukungan, dan inspirasi selama proses penelitian. Kami juga ingin mengucapkan terima kasih kepada semua partisipan dan responden yang telah meluangkan waktu untuk berpartisipasi dalam penelitian ini. Tak lupa, kami juga mengucapkan terima kasih kepada lembaga atau institusi yang telah memberikan dukungan dan fasilitas dalam menjalankan penelitian ini. Semua kontribusi dan bantuan yang diberikan sangat berarti bagi kelancaran dan kesuksesan penelitian ini. Terima kasih atas segala kerja keras dan kolaborasi yang telah terjalin.

SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Strategi implementasi pendidikan karakter di YKBRA Cabang Sumenep diantaranya meliputi: a). Pelatihan, di dalamnya terdapat materi atau penjelasan yang berupa mempelajari dan memahami kandungan Al-Qur'an, keutamaan tawassul, wirid, doa, serta Rabithoh, b). Rutinan, Setiap anggota YKBRA Cabang Sumenep melaksanakan kegiatan rutinan yakni secara berjama'ah membaca tawassul, ratib, wirid, do'a yang telah diijazahkan pada saat pelatihan, c). Bakti sosial, Anggota YKBRA Cabang Sumenep memberikan bantuan kepada masyarakat melalui pengobatan ruqyah bekam, santunan anak yatim dan peduli terhadap korban bencana.
2. Faktor penghambat dan pendukung implementasi pendidikan karakter di YKBRA Cabang Sumenep diantaranya: a). Penghambat, adanya pemahaman yang sempit dan menakutkan pada kata "Ruqyah", sebagian masyarakat beranggapan bahwa ruqyah hanya berfokus pada

hal-hal yang berkaitan dengan jin, sihir dan pada akhirnya membuat mereka takut, b). Pendukung, Pelatihan terus berlangsung setiap tahunnya, meskipun dengan peserta pelatihan yang terbilang sedikit YKBRA Cabang Sumenep tetap menggelar pelatihan disetiap tahunnya.

3. Hasil Pendidikan Karakter Dalam Menguatkan Sikap Toleransi berdasarkan terdapat tiga indikator toleransi pada anggota YKBRA Cabang Sumenep diantaranya: menerima perbedaan, menghargai orang lain dan tidak memaksa.

Saran

1. Bagi YKBRA Cabang Sumenep

Diharapkan YKBRA Cabang Sumenep untuk selalu istiqomah dan semangat dalam memberikan bimbingan baik bagi anggota maupun masyarakat luas dalam rangka menjaga dan tetap melestarikan pendidikan yang menjadi ciri khas para orang shaleh terdahulu. Serta sebagai bahan evaluasi, dalam rangka mengkonter stigma negatif masyarakat selama ini, hendaknya YKBRA Cabang Sumenep proaktif dengan memanfaatkan berbagai sosial media untuk memberikan informasi yang jelas mengenai esensi YKBRA Cabang Sumenep.

2. Bagi Anggota YKBRA Cabang Sumenep

Diharapkan kepada setiap anggota untuk senantiasa semangat dan istiqomah dalam menjalankan segala kegiatan yang terdapat dan telah diperoleh di YKBRA Cabang Sumenep baik dalam lingkungan keluarga, bermasyarakat dan berwarganegara.

3. Bagi Masyarakat

Diharapkan dapat memahami bahwa pada hakikatnya tujuan dari hadirnya KBRA sebagai upaya melestarikan ajaran para ulama-ulama shaleh terdulu. Dan yang paling *urgent* adalah, tidak dengan mudah memberikan stigma apapun lebih-lebih hanya bermodalkan asumsi spekulatif yang didasari oleh sumber-sumber yang tidak kredibel.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Arif Rofiki, *Toleransi Antarumat Beragama Di Papua*, (Yogyakarta: Jejak Pustaka, 2022).
- Ahmad Imron Rosyidi. *Faidul Mannan Fi Taraqi Ila Ma'aarijil Ihsan Juz 1*. Yayasan Keluarga Besar Ruqyah Aswaja 2021.
- Ahmad Naufel. *The Miracle Of Sabar*. Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia. 2021.
- Ali Mukhtarom dkk, *Moderasi Beragama Konsep, Nilai, Strategi Pengembangannya di Pesantren*.
- Bambang A-Anees dan Adang Hambali. *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*. Bandung: Sembiosa Rekatama Media. 2009
- Chandra Setiawan, dkk *Toleransi dan Perkauman Keberagaman dalam Perspektif Agama-Agama dan Etnis-Etnis*.
- Departemen Agama, *Al-Qur'an Asy-Syifaa'*.
- Kinkin Yuliaty Subarsa Putri, Heri Fathurahman, *Audit Komunikasi*, (Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2021).
- Koesoema, Doni. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo. 2007.
- M. Zainul Hasan Syarif, *Pendidikan Islam Dan Moralitas Sosial Upaya Preventif-Kuratif Dekadensi Moral dan Kehampaan Spiritual Manusia Modernis*, (Jakarta: KENCANA, 2020).
- Marzuki. *Pendidikan Karakter Islam*. Jakarta: AMZAH. 2015.
- Muhamad Basyarul Muvid, *Al Ghazali Dalam Pusaran Sosial Politik, Pendidikan, Filsafat, Akhlak dan Tasawuf*.
- Muhamad Basyarul Muvid, *Al Ghazali Dalam Pusaran Sosial Politik, Pendidikan, Filsafat, Akhlak dan Tasawuf*, (Surabaya: VC. Global Aksara Pres, 2020).
- Muhammad Rizky Fuad, *Pembentukan Karakter ala Aswaja an-Nahdliyah*.
- Nuri Firdausiatul Jannah, *Islamic Parenting In Disruption Era: Konsep Pendidikan Anak Sesuai Tuntunan Nabi Muhammad SAW. Di Era Disrupsi*.

- Rachmat Kriantono, *Teori Public Relations Perspektif Barat Dan Lokal Aplikasi Penelitian Dan Praktik*, (Jakarta: kencana 20017).
- Sehat Sulthoni Dalimunthe, *Filsafat Pendidikan Akhlak*, (Yogyakarta: Deepublish, 2016).
- Siswanto. *Sufiem Based Character Education: Strengtening the National Character to Traditional Muslim Community in Madura*. ADDIN, Vol.14, No.02 (2020).
- Sopian. Pendidikan Karakter: *Menangkal Radikalisme di Indonesia*. Proceedings Internasional Conference on Guidance and Counselling. November 2017.
- Syamsul Kurniawan, *Isu-Isu Kontemporer Tentang Islam dan Pendidikan Islam*.
- Tarmizi Taher, *Menyegarkan Akidah Tauhid Inasani Mati di EraKlenik*, (Jakarta: Gema Insani, 2002).
- Umar Hasyim. *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam Sebagai Dasar menuju Dialog dan Kerukunan Antar Agama*. Surabaya: PT. Bima Ilmu. 1997.
- Vivi Tamaeka. Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Melalui Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar. *TOLERANSI: Media Komunikasi Umat Beragama*, Vol.14, No.1, (2022).
- Yasir, *Pengantar Ilmu Komunikasi Sebuah Pendekatan Kritis dan Komperhensif*, (yogyakarta: Deepublish, 2020)
- Yosep Belen Keban dkk, *Harmonisasi Umat Beragama: Merawat Keberagaman dalam Bingkai Kebhinekaan*.